

PANDANGAN FILOSOFIS DAN TEOLOGIS TENTANG HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Helmi¹ dan Sovia Rahmaniah²

Abstract

Knowledge is the most essential thing for humans, because with it all needs and necessities can be accomplished faster and easier. In a religious society, knowledge cannot be separated from its divine values due to the most essential source of knowledge is from God. Philosophy mentions that to discover knowledge is through rationalism, empiricism, and the scientific method. When a scientific method is done to a certain object and it gives a truth, the result is called empirical truth. Whereas to discover the knowledge through deep or radical and speculative thought, the result is relative truth, maybe right, maybe wrong. The absolute truth only belongs to the Qur'an and *Hadits*, or also called the truth of God's revelation.

Keywords: *Perspective, Philosophy, Theology, Knowledge*

Abstrak

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Dalam masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan. Kajian filsafat ilmu menyebutkan bahwa, secara umum metode mencari pengetahuan adalah melalui pendekatan rasionalisme, empirisme dan metode keilmuan. Ketika proses pengkajian secara ilmiah dilakukan terhadap objek tertentu melalui pendekatan ilmiah dan menghasilkan sebuah kebenaran, maka apa yang dihasilkan itu disebut kebenaran empirik. Sedangkan mencari pengetahuan itu dengan menggunakan pemikiran yang mendalam atau radikal dan

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

² Dosen Tetap UIN Antasari Banjarmasin

spekulatif, maka kebenaran yang dihasilkan dikategorikan sebagai kebenaran relatif, mungkin benar dan mungkin juga tidak. Sementara, kebenaran mutlak itu hanyalah kebenaran yang terkandung dalam kitab suci (Al-Qur'an dan Hadis Shahih) atau disebut juga kebenaran wahyu.

Kata Kunci: *Pandangan, Filosofis, Teologis, dan Ilmu Pengetahuan*

A. Pendahuluan

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Ilmu telah banyak mengubah pandangan terhadap berbagai macam masalah, seperti kelaparan, kemiskinan, ketidaktahuan, dan berbagai masalah lainnya.

Setiap ilmu pengetahuan akan menghasilkan teknologi yang kemudian akan diterapkan pada masyarakat.³ Dalam masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan. Manusia sebagai pelaku ilmu yang akan mengembangkan dalam kehidupan, manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain karena manusia diberikan daya berpikir.⁴

Kajian filsafat ilmu menyebutkan bahwa, secara umum metode mencari pengetahuan adalah melalui pendekatan rasionalisme, empirisme dan metode keilmuan. Ketika proses pengkajian secara ilmiah dilakukan terhadap objek tertentu melalui pendekatan ilmiah dan menghasilkan sebuah kebenaran, maka apa yang dihasilkan itu disebut kebenaran empirik. Sedangkan mencari pengetahuan itu dengan menggunakan pemikiran yang mendalam atau radikal dan spekulatif, maka kebenaran yang dihasilkan dikategorikan sebagai kebenaran relatif, mungkin benar dan mungkin juga tidak. Sementara, kebenaran mutlak itu hanyalah kebenaran yang terkandung dalam kitab suci (Al-Qur'an dan Hadis Shahih) atau disebut juga kebenaran wahyu.⁵

Pemakalah dalam kesempatan ini akan menjelaskan terkait pandangan filosofis dan teologis tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana pandangan filosofis tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam?
3. Bagaimana pandangan teologis tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam?

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 162.

⁴ Ibid, *Filsafat Ilmu....*, h. XIII.

⁵ Rosita Baiti, *Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan*, dalam *Jurnal Wardah* Vol. 18 No. 2, 2017, h. 164.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Mengetahui apa itu ilmu pengetahuan
2. Mengetahui pandangan filosofis tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam
3. Mengetahui pandangan teologis tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam.

D. Pembahasan

1. Ilmu Pengetahuan

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Istilah ilmu pengetahuan diambil dari bahasa Arab, *alima ya'lamu ilman* yang berarti mengerti atau memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris istilah ilmu berasal dari kata *science* yang berasal dari bahasa Latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti mempelajari atau mengetahui. Istilah ilmu dan sains menurut Mulyadhi Kartanegara tidak berbeda, terutama sebelum abad ke 19 tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik atau indrawi, sedangkan ilmu melampaui pada bidang-bidang nonfisik seperti metafisika.

Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan metode tertentu yang akhirnya aktivitas metodis itu menghasilkan pengetahuan ilmiah. Sedangkan menurut Sumarna, ilmu dihasilkan dari pengetahuan ilmiah yang berangkat dari perpaduan proses berpikir deduktif (rasional) dan induktif (empiris). Jadi proses berpikir inilah yang membedakan antara ilmu dan pengetahuan.

Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan.⁶ Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya. Suparlan membedakan pengertian antara pengetahuan dan ilmu, pengetahuan adalah sesuatu yang menjelaskan tentang adanya suatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya. Sedangkan ilmu di dalamnya terkandung adanya pengetahuan yang pasti, lebih praktis, sistematis, metodis, ilmiah, dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang lebih bersifat natural. Jadi dapat dipahami bahwa pengetahuan mempunyai cakupan lebih luas dan umum dari pada ilmu. Oleh karena itu, keberadaan ilmu dan pengetahuan hendaknya tidak boleh dipisahkan, sama pentingnya bagi hidup dan kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 1-2.

merupakan kumpulan pengetahuan manusia yang telah dirumuskan secara logis, sistematis dan metodologis dan dapat diuji atau dibuktikan keabsahannya secara ilmiah.

Kumpulan pengetahuan manusia dapat bersumber dari penelaahannya terhadap berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperlukan adanya kemampuan untuk menangkap berbagai peristiwa yang ada sehingga suatu ilmu pengetahuan dapat dirumuskan dengan baik. Sehingga diperlukan alat tertentu sehingga dapat membantu dirinya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Alat itu adalah pengalaman indera, nalar, otoritas, intuisi, wahyu dan keyakinan.⁷

2. Pandangan Filosofis tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam

a. Pengertian Ilmu

Pengertian ilmu dari segi makna menunjuk tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan metode. Ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Pemahaman ilmu sebagai aktivitas, metode, dan pengetahuan.⁸

1) Ilmu Sebagai Aktivitas Penelitian

Ilmu secara nyata dan khas adalah suatu aktivitas manusiawi, yakni perbuatan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Ilmu tidak hanya satu aktivitas tunggal saja, melainkan suatu rangkaian aktivitas sehingga merupakan sebuah proses. Rangkaian aktivitas ini bersifat rasional, kognitif dan teleologis.

Aktivitas rasional berarti kegiatan yang mempergunakan kemampuan pikiran untuk menalar yang berbeda dengan aktivitas berdasarkan perasaan atau naluri. Menurut Bernard Barber pemikiran rasional manusia merupakan sumber utama dari ilmu.

Menurut filsuf Polandia Ladislav Tondl menyatakan bahwa ilmu *conscious and organized cognitive activity* (aktivitas kognitif yang teratur dan sadar). Proses kognitif adalah suatu rangkaian aktivitas seperti pengenalan, penyerapan, dan penalaran yang dengannya manusia dapat mengetahui dan memperoleh pengetahuan tentang suatu hal. Jadi pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah sebuah proses yang bersifat kognitif.

Ilmu selain sebuah proses rasional dan kognitif juga berproses secara teologis yang berarti mengarahkan pada tujuan tertentu karena para ilmuwan dalam melakukan aktivitas ilmiah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

⁷ Juhari, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam konteks Ilmu Dakwah)*, dalam *Jurnal Al Idarah*, Vol. 3 No. 1, 2019, h. 98.

⁸ Muntu Abdullah, *Pengembangan Teori Akutansi Berbasis Filsafat Ilmu*, dalam *Jurnal Akruah*, Vol. 2 No. 2, 2011, h. 137.

2) Ilmu Sebagai Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Unsur-unsur metode ilmiah adalah sebagai berikut:

- a) Pola prosedural, meliputi: pengamatan, percobaan, pengukuran, survai, deduksi, induksi, analisis, dan lainnya.
- b) Tata langkah, meliputi: penentuan masalah, perumusan hipotesis (bila perlu), pengumpulan data, penurunan kesimpulan, dan pengujian hasil.
- c) Berbagai teknik, meliputi: daftar pertanyaan, wawancara, perhitungan, pemanasan, dan lainnya.
- d) Aneka alat, meliputi: timbangan, meteran, komputer, dan lainnya.

3) Ilmu Sebagai Pengetahuan Sistematis

Para filsuf dan ilmuwan sepaham bahwa ilmu terutama berupa suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis. Ciri sistematis berarti bahwa berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan-hubungan ketergantungan dan teratur.

Ciri pokok dari ilmu, yaitu empiris, objektif, analitis, dan verifikatif (dapat diperiksa kebenarannya). Dengan memiliki pengetahuan ilmiah manusia berharap dapat membuat ramalan tentang peristiwa mendatang dan menerangkan atau menguasai alam sekelilingnya. Jadi, ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.⁹

Pendapat Plato bahwa ilmu pengetahuan secara fitri ada pada jiwa manusia. Mereka percaya akan adanya jiwa sebelum bercampur dengan fisik di alam yang lebih tinggi, bersama wujud-wujud lainnya yang diciptakan Allah di alam ide sebelum muncul di alam nyata. Plato mengatakan pengetahuan itu mengingat dan kebodohan itu lupa.

Pendapat Descartes tentang adanya ilmu pengetahuan fitriah berdasarkan realitas esensial yang tidak diragukan lagi. Pengetahuan fitri hakiki ini tiada lain dari pengetahuan manusia terhadap esensinya sendiri. Dari cara yang sangat jelas ini ditetapkan adanya implikasi berbagai fitrah lain yang ada dalam jiwa, dari kebenaran fitri ini keraguan dijadikan dasar filsafatnya menuju ilmu pengetahuan dan berakhir dengan menetapkan eksistensi Tuhan.

⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), h. 96-130.

Kebanyakan filosof modern mengingkari adanya pengetahuan fitri yang ada pada jiwa manusia. Menurut Francis Bacon, Lock, Hobbs, Barkeley, dan Hume yang telah melakukan studi mendalam tentang akal manusia. Penelitian mereka bersimpulan mengingkari pengetahuan fitri yang ada pada jiwa manusia, mereka menetapkan bahwa pengetahuan yang sampai melalui sensasi, kemudian sensasi-sensasi itu bergabung menjadi pikiran. Menurut mereka anak yang baru dilahirkan, akalnya bagai tabula rasa. Lock mengakui bahwa sumber pengetahuan itu ialah sensasi. Dan tidak ada sesuatu dalam akal kecuali sebelum ada pada pengindraan.¹⁰

b. Sejarah Perkembangan Ilmu

1) Pada Zaman Yunani

Periode filsafat Yunani merupakan periode sangat penting dalam sejarah peradaban manusia, karena pada waktu ini terjadi perubahan pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Manusia yang dulunya pasif dalam menghadapi fenomena alam menjadi lebih proaktif dan kreatif, sehingga alam dijadikan objek penelitian dan pengkajian.

Melalui proses inilah kemudian ilmu berkembang dari rahim filsafat yang akhirnya kita nikmati dalam bentuk teknologi. Maka periode perkembangan filsafat Yunani merupakan entri poin untuk memasuki peradaban baru umat manusia.

2) Pada Zaman Islam

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW ketika diutus oleh Allah sebagai rasul, sehingga memberikan perubahan dengan datangnya cahaya penerang yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab. Ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama yang diperintahkan untuk membaca. Jibril memerintahkan Muhammad dengan bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.

Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang-ulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut. Selain ayat Al-Qur'an, ada juga hadis Rasulullah yang menekankan wajibnya mencari ilmu. "menuntut ilmu adalah wajib bagi umat manusia baik laki-laki maupun perempuan". Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya. Kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. Pertama prinsip-prinsip semua ilmu dipandang kaum muslimin terdapat dalam Al-Qur'an

¹⁰ Ali Abdul Azhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Rosda Offset, 1989, h. 96-98.

yang dikaji secara lebih mendalam sehingga berguna untuk pembangunan paradigma ilmu. Kedua Al-Qur'an dan Hadis menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu.¹¹

3) Kemajuan Ilmu pada Zaman Renaisans dan Modern

a) Masa Renaisans (abad ke 15-16)

Renaisans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Zaman yang menyaksikan dilancarkannya tantangan gerakan reformasi terhadap keesaan dan supremasi gereja Katolik Roma.

Manusia Barat pada zaman renaisans ini mulai berpikir secara baru dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan gereja yang selama ini telah membelenggu kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu.

Copernicus adalah seorang tokoh gereja ortodoks, ia berpendapat bahwa matahari berada di pusat jagad raya dan bumi memiliki dua macam gerak yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan gerak tahunan mengelilingi matahari sehingga disebut dengan teori heliosentrisme, di mana matahari adalah pusat jagad raya bukan bumi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ptolomeus yang diperkuat gereja sehingga disebut dengan teori geosentrisme. Menurut gereja, prinsip geosentrisme dianggap yang lebih benar daripada prinsip heliosentrisme.

b) Masa Modern (abad 17-19 M)

Isaac Newton (1643-1727) dan Leibniz (1646-1716) merupakan dua orang tokoh yang memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu modern. Karya besar Newton yang kita kenal dengan teori gravitasi dimulai ketika muncul persangkaan penyebab planet tidak mengikuti pergerakan lintas lurus, apakah matahari yang menarik bumi atau antara bumi dan matahari ada gaya saling tarik menarik. Persangkaan Newton tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk spekulasi dan perhitungan-perhitungan.

4) Kemajuan Ilmu pada Zaman Kontemporer

Pada zaman ini kita dapat mengamati pemanfaatan dan perkembangan lebih lanjut dari rentetan sejarah ilmu sebelumnya. Yang dimaksud dengan zaman kontemporer dalam konteks ini adalah era tahun-tahun terakhir yang kita jalani

¹¹ Hanafiah, M., Hafidzi, A., Nadhiroh, W., Assyauqi, M. I., Abidin, M. Z., Kurdi, M. S., & Andini, Y. (2019). Islamic Perspective on Students Wearing a Burqa at Universities in Indonesia: Results from a Survey at Three Universities. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 7(4), 251-260.

hingga saat ini. Perbedaan pengamatan tentang ilmu pada zaman modern dan zaman kontemporer adalah bahwa pada zaman modern era perkembangan ilmu yang berawal sejak sekitar abad ke 15, sedangkan zaman kontemporer memfokuskan sorotannya pada berbagai perkembangan terakhir yang terjadi hingga sekarang ini. Salah satu karakteristik utama ilmu di zaman ini adalah menggambarkan aplikasi ilmu dan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Satu hal lain yang menjadi karakter spesifik ilmu kontemporer yaitu bahwa ilmu kontemporer tidak segan-segan melakukan dekonstruksi dan peruntuhan terhadap teori-teori ilmu yang pernah ada untuk kemudian mendatangkan pandangan baru dalam keilmuan.¹²

c. Cabang- Cabang Ilmu

Pada dasarnya cabang-cabang ilmu tersebut berkembang dari dua cabang utama yakni filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial.

Ilmu alam membagi diri lagi menjadi dua kelompok yakni ilmu alam dan ilmu hayat. Ilmu alam bertujuan mempelajari zat yang membentuk alam semesta, sedangkan alam kemudian bercabang lagi menjadi fisika, kimia, astronomi, dan ilmu alam lainnya.

Ilmu sosial agak lambat berkembang dibandingkan dengan ilmu alam. Cabang ilmu sosial meliputi Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Sosiologi, dan cabang ilmu sosial lainnya. Disamping kedua cabang tersebut pengetahuan mencakup humaniora dan matematika. Humaniora terdiri dari seni, filsafat, agama, sejarah, dan bahasa. Matematika mencakup tentang aritmatika, geometri, teori bilangan dan lainnya.¹³

d. Objek Ilmu Pengetahuan

Objek penyelidikan dari ilmu terdiri dari dua objek yaitu, materil dan objek formal. Objek materil adalah suatu hal yang menjadi sasaran penyelidikan atau pemikiran sesuatu yang dipelajari baik berupa benda konkret maupun abstrak. Pertama objek materil yang bersifat konkret adalah objek yang secara fisik dapat terlihat dan terasa oleh alat peraba. Kedua objek materil yang bersifat abstrak adalah objek yang tidak dapat terlihat dan terasa oleh alat peraba. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau cara memandang terhadap objek materil, termasuk prinsip-prinsip yang digunakan. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu tetapi pada saat yang sama membedakan dari bidang-bidang yang lain. Satu objek materil dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Interaksi antara ilmu dan filsafat

¹² Dr. Amsal Bakhtiar, MA, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 21-71.

¹³ H. Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 50-51.

mengandung arti bahwa filsafat dewasa ini tidak dapat berkembang dengan baik apabila terpisah dari ilmu, karena ilmu tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa kritik dari filsafat.¹⁴

e. Sumber Ilmu Pengetahuan

Semua orang memiliki pengetahuan, namun dari mana sumber pengetahuan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber ilmu pengetahuan antara lain:

1) Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Pengetahuan inderawi bersifat parsial, disebabkan oleh adanya perbedaan antara indra yang satu dengan yang lainnya. Namun aliran ini memiliki kelemahan diantaranya indera terbatas, indera menipu, objek yang menipu, dan berasal dari indera dan objek sekaligus.

2) Rasionalisme

Ilmu pengetahuan pada aliran ini didapat melalui akal atau proses berpikir. Bagi aliran rasionalisme ini dapat mengoreksi aliran empirisme yang disebabkan kelemahan terhadap alat panca indera apabila akal digunakan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Jadi fungsi panca indera disini hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data-data itu satu dengan yang lainnya.

Aliran rasionalisme juga memiliki kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak.

3) Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi atau kemampuan ini mirip dengan insting. Pengertian lain bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, seketika dan yang mutlak. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan.

Intuisi yang barangkali mirip dengan iluminasionisme. Aliran ini berkembang di kalangan tokoh agama yang di dalam Islam dikenal dengan ma'rifat, yaitu

¹⁴ Maria Sanprayogi, *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*, dalam *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 4 No. 1, 2017, h. 107.

pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Pengetahuan tersebut akan didapat oleh seseorang apabila hatinya bersih, telah siap, dan sanggup untuk menerima pengetahuan tersebut. Adapun perbedaan antara intuisi filsafat Barat dengan ma'rifat dalam Islam adalah intuisi diperoleh lewat perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan ma'rifat diperoleh lewat perenungan dan penyinaran dari Tuhan.

4) Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantaraan para Nabi. Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para Nabi. Ini lah yang membedakan Nabi dan manusia, akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan, karena pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya karena memang di luar kemampuan manusia.¹⁵

f. Kehadiran Filsafat sebagai Ilmu Pengetahuan

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan pada mulanya hanya ada satu yaitu filsafat. Akan tetapi, karena filsafat mempersoalkan kebenaran pengetahuan yang bersifat umum, abstrak, dan universal maka wajarlah jika filsafat tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup yang bersifat konkret, praktis, dan pragmatis. Oleh sebab itu muncullah berbagai macam ilmu pengetahuan khusus dengan objek studi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dari kajian filsafat yang membicarakan tentang hukum-hukum islam muncullah ilmu pengetahuan yang kita sebut ilmu fiqh dan yang lainnya.

g. Persyaratan Ilmu Pengetahuan

C. A. Qadir memberikan tiga hal pokok yang menjadi persyaratan ilmu pengetahuan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengakuan atas kenyataan bahwa setiap manusia terlepas dari kasta, kepercayaan, jenis kelamin atau usia dalam menuntut ilmu
- b. Metode ilmiah itu tidak hanya pengamatan atau eksperimentasi tetapi juga teori dan sistematisasi
- c. Semua orang harus mengakui bahwa ilmu pengetahuan berguna dan berarti untuk individu dan social

h. Eksistensi Ilmu Pengetahuan

¹⁵ Dr. Amsal Bakhtiar, MA, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 98-110.

Identitas ilmu pengetahuan dapat dijelaskan dengan menyoroti empat poin penting tentang keberadaan ilmu pengetahuan yaitu objek, metode, sistem, dan kebenaran.

1) Objek Ilmu Pengetahuan

Objek adalah sasaran pokok atau tujuan penyelidikan keilmuan baik objek materil maupun objek formal.

2) Metode Ilmu Pengetahuan

Metode disini merupakan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar. Metode merupakan cara-cara penyelidikan yang bersifat keilmuan yang sering disebut metode ilmiah. Metode ini perlu agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran objektif dan dapat dibuktikan bisa tercapai.

3) Sistem Ilmu Pengetahuan

Adanya sistem bagi ilmu pengetahuan itu diperlukan agar jalannya penelitian lebih terarah dan konsisten dalam mencapai tujuannya yaitu kebenaran ilmiah.

4) Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah maksudnya adalah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenarannya menurut norma-norma kebenaran. Menurut Michael Williams ada lima teori kebenaran yaitu:

- a) Kebenaran koherensi adalah suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan pernyataan lain yang benar.
- b) Kebenaran korespondensi adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu saling berhubungan dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut.
- c) Kebenaran pragmatis adalah suatu pernyataan benar jika pernyataan tersebut memiliki fungsi atau kegunaan dalam kehidupan praktis.
- d) Kebenaran performatif untuk menyatakan sesuatu itu benar, maka cukup melakukan tindakan konsesi (menerima/setuju/membenarkan) terhadap gagasan yang telah dinyatakan.
- e) Kebenaran proposisi adalah suatu pernyataan benar apabila sesuai dengan persyaratan materilnya suatu proposisi bukan pada syarat formal proposisi.¹⁶

i. Tujuan Ilmu Pengetahuan

Tujuan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari perbedaan antara tujuan ilmu pengetahuan murni dan terapan. Tujuan ilmu pengetahuan murni dapat dilihat dari dua sudut pandang. Secara psikologis, tujuan ilmu pengetahuan murni adalah pencarian pengetahuan akan kebenaran atau hal yang paling dekat dengan kebenaran serta kepuasan untuk menggunakan akal budi kita guna menjelaskan dan memprediksi suatu kejadian.

¹⁶ A. Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 76-88.

Secara logis, tujuan ilmu pengetahuan murni adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi suatu kejadian.

Tujuan ilmu pengetahuan terapan adalah kontrol, perencanaan serta pengembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Ilmu pengetahuan terapan juga hendak mempelajari penggunaan tenaga alam demi kepentingan-kepentingan praktis.

j. Kriteria Ilmu Pengetahuan

Ada dua kegunaan dari perumusan kriteria ini. Pertama, kriteria ini berguna untuk membedakan ilmu pengetahuan dengan pengetahuan umum. Kedua, kriteria ini juga berguna untuk membedakan ilmu pengetahuan dengan pernyataan-pernyataan yang mengklaim dirinya ilmiah, tetapi sebenarnya tidak memiliki landasan yang kuat. Setidaknya ada lima kriteria dalam ilmu pengetahuan yaitu:

- 1) Suatu teori atau pernyataan ilmiah dapat diuji secara intersubjektif. Artinya, suatu teori tidak hanya diketahui dan diyakini sang ilmuan saja melainkan dapat diuji oleh siapa saja.
- 2) Suatu ilmu pengetahuan dapat dipercaya. Artinya, ketika suatu pernyataan sedang diuji teori tersebut benar atau setidaknya memiliki kemungkinan logis yang sangat besar untuk benar.
- 3) Kejelasan dan ketepatan. Artinya, suatu teori atau penemuan ilmiah tidak boleh bersifat ambigu.
- 4) Koheren dan sistematis. Artinya, suatu teori harus teratur dan terhubung secara sistematis dengan premis-premisnya.
- 5) Cangkupan yang terbatas dan komprehensibilitas.¹⁷

k. Struktur Ilmu Pengetahuan

Francis Bacon mengemukakan empat cara kerja dalam menyusun ilmu pengetahuan, yaitu pengamatan, pengukuran, penjelasan, dan pemeriksaan benar tidaknya. Salah satu sifat utama ilmu adalah terbuka, di mana setiap ilmuan berhak untuk mempelajari kembali kajian atau penelitian sebelumnya. Terbuka kepada koreksi atas kesalahan karena sifat kebenarannya tentatif, apabila ditemukan kebenaran baru pada kajian suatu objek maka teori sebelumnya dinyatakan keliru. Oleh karena itu, ilmuwan harus mengikuti semua tahapan sistem ilmu pengetahuan yang baku. Sistem itu dalam praktiknya disebut metode ilmiah.

Secara etimologi metode berasal dari kata Yunani *meta* (sesudah atau dibalik sesuatu) dan *hodos* (jalan yang harus ditempuh). Jadi metode berarti langkah-langkah yang diambil. Metode ilmiah adalah sebuah prosedur yang digunakan ilmuwan dalam pencarian kebenaran baru. Prosedur merupakan metode ilmiah sesungguhnya tidak hanya mencakup pengamatan dan percobaan melainkan ditambah dengan pola-pola metode ilmiah seperti

¹⁷ Reza A. A Wattimena, *Filsafat dan Sains*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 110-112.

analisis, deskripsi, penggolongan, pengukuran, perbandingan, dan survei. Setiap pengetahuan yang dihasilkan dari proses pengamatan tapi tidak melewati metode ilmiah, masih jauh dari kebenaran objektif. Karena pengetahuan yang dihasilkan harus dibuktikan. Dengan demikian sebelum teruji kebenarannya secara empiris, semua penjelasan rasional yang diajukan hanyalah bersifat sementara atau biasa disebut hipotesis. Sebuah metode ilmiah terdiri dari beberapa langkah:

1. Perumusan Masalah

Hal yang paling penting dalam penelaahan keilmuan adalah perumusan masalah dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika hendak merumuskan masalah.

- a. Masalah itu memang sangat penting
- b. Masalah itu harus dijawab dengan jelas
- c. Masalah keilmuan tiap jawabannya mesti dapat diuji oleh orang lain
- d. Masalah keilmuan harus dapat dijawab lewat penelaahan keilmuan
- e. Masalah keilmuan juga harus mengandung pengukuran dan definisi dari variabel yang terdapat dalam masalah tersebut.

2. Klasifikasi dan Deskripsi

Klasifikasi merupakan pembagian spesifik dari konsep yang mempunyai keluasan. Misalnya sapi adalah hewan yang menyusui, manusia adalah makhluk yang dapat berpikir. Ini adalah bentuk pernyataan yang berdasarkan prinsip klasifikasi, selanjutnya di uraikan atau dideskripsikan sehingga menjadi pengetahuan ilmiah yang dapat dibuktikan.

3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu karakteristik dari ilmu pengetahuan yang bersifat kumulatif, di mana tiap pengetahuan disusun di atas pengetahuan sebelumnya.

4. Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) dan *percipio* (latin), persepsi meliputi baik perolehan pengetahuan melalui panca indra maupun dengan pikiran.

5. Teknologi dan pengukuran

Teknologi sangat membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Misalkan dalam ilmu astronomi butuh alat bantu untuk mengamati suatu objek yang secara panca indra biasa tidak bisa sehingga dibutuhkan alat teknologi.

6. Penjelasan

Penjelasan dalam ilmu dasarnya adalah menjawab pertanyaan mengapa. Dalam ilmu terdapat empat cara berbeda yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan ini yaitu deduktif, probabilistik, genetis, dan fungsional.

Penjelasan deduktif terdiri dari serangkaian pertanyaan di mana kesimpulan tertentu disimpulkan setelah menetapkan postulat (dalil). Penjelasan probabilistik (kemungkinan) terdapat semacam pertanyaan dalam ilmu yang tidak dapat dijawab secara pasti seperti penjelasan deduktif. Penjelasan genetis merupakan penjelasan yang menjawab pertanyaan berdasarkan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Penjelasan fungsional dengan jalan menyelidiki tempat dari objek yang sedang diteliti dari keseluruhan sistem di mana objek itu berada.

7. Ramalan

Ilmu mampu meramalkan sesuatu yang akan terjadi dengan memahami hukum dan proyeksi alam. Salah satu bentuk ramalan tertua yang dicari oleh ilmuwan adalah hukum. Contoh dari hukum dalam ilmu pengetahuan adalah hukum gravitasi.

Proyeksi merupakan bentuk ramalan yang lain, dapat didasarkan atas ekstrapolasi atau proyeksi. Ramalan seperti ini mempelajari kejadian terdahulu dan membuat pernyataan tentang hari depan didasarkan kejadian tersebut.¹⁸

3. Pandangan Teologis tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam

a. Ilmu Pengetahuan antara *Ilm* dan *Ma'rifah*

Ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an dikenal dengan dua istilah, yaitu *ilmun* yang secara bahasa berarti pengetahuan dan *ma'rifah* yang berarti mengenali. Dalam konteks pendidikan, Islam lebih menekankan konsep pengetahuan sebagai makna dari *ilm* sedangkan kata *ma'rifah* dimaknai secara esoteris sebagai pengetahuan manusia tentang Tuhan.¹⁹

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak sekedar bermakna konkret empiris yang didapat melalui pengalaman manusia, tetapi juga bersifat spiritual. Yang artinya ilmu datang dari Allah yang diberikan secara langsung melalui wahyu (qauliyah) dan tidak langsung melalui peristiwa alam (kauniyyah). Ilmu pengetahuan dalam Islam berfungsi sebagai instrumen bagi manusia untuk membangun diri sehingga menjadi manusia yang seutuhnya, untuk kehidupan dunia agar hidup mencapai kesempurnaan, dan dengan ilmu manusia dapat meningkatkan spiritualitasnya, bertambahnya keimanan kepada Tuhan. Dalam proses pendidikan, ada dua kelompok ilmu pengetahuan yang harus didikkan kepada masyarakat muslim yaitu:

¹⁸ Iu Ruslana, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 69-74.

¹⁹ Ahmad Syamsu Rizal, *Ilmu sebagai Substansi Esensial dalam Epistemologi Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Ta'lim*, Vol. 14 No. 1, 2016, h. 3.

- 1) Ilmu *fardhu ain* yang harus dimiliki oleh setiap muslim secara individual.
- 2) Ilmu *fardhu kifayah* yaitu ilmu yang harus dimiliki dan dikuasai cukup sebagai anggota masyarakat.²⁰

b. Kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam

Ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tertinggi dalam pandangan Islam diantaranya adalah:

- 1) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran
- 2) Ilmu pengetahuan sebagai prasarat amal shaleh
- 3) Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber alam guna mencapai ridha Allah Swt
- 4) Ilmu pengetahuan sebagai alat penghubung daya pikir
- 5) Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam serta tuntutan dalam membangun seutuhnya (jasmani dan ruhani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan agama, keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan fitrah yang saling membimbing dengan mesra antara keduanya.

Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah Tuhan dalam mengendalikan alam dan isinya, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang bertambah pulalah petunjuk Tuhan. Dengan demikian, semakin tinggi ilmu seseorang semakin mengetahui kedudukannya sebagai insan yang lemah di hadapan Allah. Dalam ajaran Islam, ilmu haruslah yang rasional sesuai dengan akal dan dapat dijangkau oleh kekuatan akal pikiran manusia. Maka ada beberapa fungsi ilmu pengetahuan adalah:

- a. Mengetahui kebenaran
- b. Menjelaskan ajaran atau akidah Islamiyah
- c. Menguasai alam untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia
- d. Meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islamiyah²¹

c. Jalur-Jalur Ilmu

a. Jalur Ilahiyah

Manusia memperoleh ilmunya dari informasi-informasi Ilahiyah (wahyu) secara langsung siap pakai tanpa prosedur mencari dengan metode-metode ilmiah. Jalur ini khusus lewat para Nabi Rasul. Lewat jalur Ilahiyah manusia bisa

²⁰ Ibid, h. 16.

²¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 106-117.

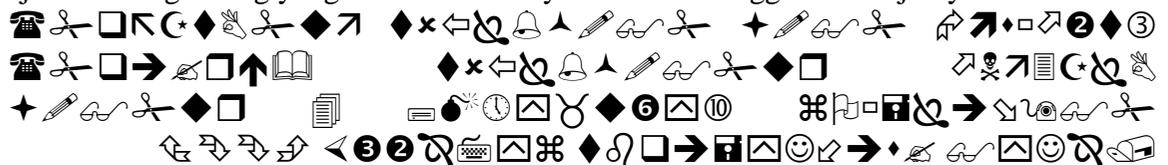
mendapatkan ilmu tentang masalah-masalah non empiris (ghaib), misalnya tentang hari akhir, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

b. Jalur Insaniah

Melalui jalur ini manusia memperoleh ilmunya setelah melalui proses pencarian ilmu dengan berolah jiwa, berpikir, pengalaman panca indra. Dengan jiwa dan berpikir manusia memperoleh filsafat, logika, matematika maupun humaniora. Dengan berpangkal jiwa dan berpikir manusia melakukan pengembangan terus menerus, baik dengan memperluas cakrawala pengetahuannya.

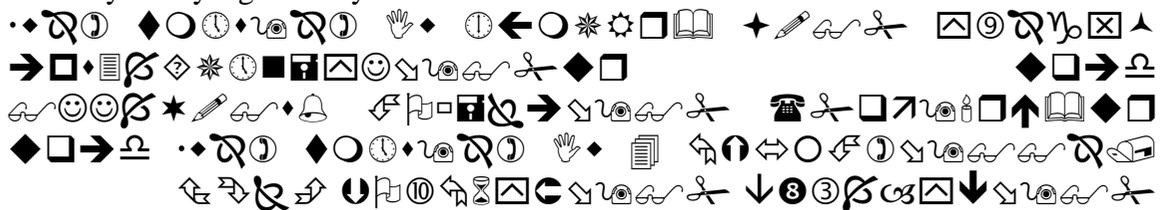
d. Kedudukan orang yang menuntut ilmu

Islam adalah agama yang mewajibkan bagi umatnya untuk menuntut ilmu baik itu laki-laki maupun perempuan. Di dalam Al-Qur'an Surah Al Muzadlah ayat 11 yang dijelaskan bagi orang yang menuntut ilmu yaitu akan di tinggikan derajatnya oleh Allah.



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain ilmu dapat mengangkat derajat seseorang, ilmu juga dapat memperkuat iman serta mendekatkan diri kepada Allah. Lebih banyak ilmu seseorang akan lebih menyempurnakan sistem kendali kehidupannya, sistem kendali yang efektif akan lebih memudahkan seseorang untuk meniti jalan yang lurus. Di dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 18 yang berbunyi:

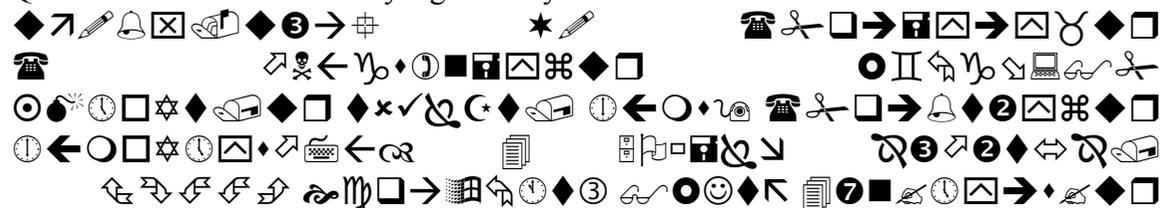


Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang

berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [188] Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

Hakikat ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan tentang kebenaran. Manusia dengan ilmunya mampu menemukan banyak kaidah-kaidah struktural, fungsional serta interaksi dengan kata lain sunnatullah yang melekat dan berlaku pada subsistem alam empiris. Dengan demikian, manusia dengan ilmunya mampu menemukan atau mendekati nilai-nilai kebenaran yang berlaku. Dengan ilmu dan dalil-dalil aqliahnya manusia sudah memiliki syarat untuk mencapai hakikat kebenaran.

Manusia yang tidak memiliki ilmu serta tidak menggunakan akal pikirnya, sehingga kekurangan informasi dan pada akhirnya lebih condong untuk mengikuti hawa nafsu emosi dan prasangka-prasangka kosong daripada pertimbangan akal sehat. Ketiadaan ilmu yang bisa membawa kepada kesesatan telah diperingatkan dalam Al-Qur'an Surah Al An'am 100 yang berbunyi:



Artinya: Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan[495]. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. [495] Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putera Allah dan orang musyrikin mengatakan Malaikat putra-putra Allah. mereka mengatakan demikian karena kebodohnya.²²

E. Simpulan

Ilmu adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya. Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan manusia yang telah dirumuskan secara logis, sistematis dan metodologis dan dapat diuji atau dibuktikan keabsahannya secara ilmiah. Oleh karena itu, keberadaan ilmu dan pengetahuan hendaknya tidak boleh dipisahkan, sama pentingnya bagi hidup dan kehidupan.

Pendapat Plato bahwa ilmu pengetahuan secara fitri ada pada jiwa manusia. Sedangkan pendapat Descartes tentang adanya ilmu pengetahuan fitriah berdasarkan realitas esensial yang

²² Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 32-86.

tidak diragukan lagi. Pengetahuan fitri hakiki ini tiada lain dari pengetahuan manusia terhadap esensinya sendiri.

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak sekedar bermakna konkret empiris yang didapat melalui pengalaman manusia, tetapi juga bersifat spiritual. Yang artinya ilmu datang dari Allah yaitu wahyu dan tidak langsung melalui peristiwa alam. Islam sangat menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan sampai-sampai mewajibkan semua manusia baik itu laki-laki dan perempuan. Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat seseorang kalau dia memiliki ilmu. Artinya manusia sebagai makhluk yang berpikir mempunyai akal dituntut untuk memiliki ilmu yang bermanfaat agar hidupnya terarah. Dapat meningkatkan keimanan kepada Allah, bisa membedakan antara benar atau salah, dan bisa bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muntu, 2011, *Pengembangan Teori Akutansi Berbasis Filsafat Ilmu*, dalam *Jurnal Akrua*, 2 (2), h. 137.
- Adib, H. Muhammad, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- A Wattimena, Reza A., *Filsafat dan Sains*, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Azhim, Ali Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Rosda Offset, 1989.
- Aziz, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Baiti, Rosita, 2017, *Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan*, dalam *Jurnal Wardah* 18 (2), h. 164.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Hanafiah, M., Hafidzi, A., Nadhiroh, W., Assyauqi, M. I., Abidin, M. Z., Kurdi, M. S., & Andini, Y. (2019). Islamic Perspective on Students Wearing a Burqa at Universities in Indonesia: Results from a Survey at Three Universities. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 7(4), 251-260

- Juhari, 2019, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam konteks Ilmu Dakwah)*, dalam *Jurnal Al Idarah*, 3 (1), h. 98.
- Rizal, Ahmad Syamsu, 2016, *Ilmu sebagai Substansi Esensial dalam Epistemologi Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Ta'lim*, 14 (1), h. 3.
- Rusliana, Iu, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Sanprayogi, Maria, 2017, *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*, dalam *Jurnal Al Murabbi*, 4 (1), h. 107.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Susanto, A., *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- TH, Muhammad, *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.